

EKSTRAKURIKULER TARI UNTUK PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

Nanda Eka Kumala¹⁾, Apri Irianto²⁾, Triman Juniarmo³⁾

^{1), 2), 3)}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
triman@unipasby.ac.id

Abstrak

This research was motivated by the character crisis that occurred in the community. One of the character crises was caused by the low love for the country. The purpose of this study was to describe the implementation and constraints experienced in strengthening the character of love for the country through dance extracurricular activities at Tenggilis Mejoyo 1 Elementary School Surabaya. This study uses a qualitative approach. The data in this study were obtained from the results of observations, interviews, and documentation. The data sources are informants consisting of principals, extracurricular dance teachers, and students, activities, places, and documentation. The data analysis technique is the Miles and Huberman model. The data validity technique is source and time triangulation. The results of this study are not all students of class I-III follow the extracurricular dance well, while the selected students try to follow extracurricular dance well according to the established indicators of love for the motherland. In this study it can be concluded that the implementation of strengthening the character of the love of the homeland through dance extracurricular activities at Tenggilis Mejoyo 1 SDN Surabaya runs in accordance with the established indicators and the obstacles experienced are not too large.

Keywords: character education, love of the country, extracurricular dance.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tempat yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan seseorang diberbagai bidang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Suyanto (2010:16), pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar harus ditanamkan bagi individu yang meliputi fisik, mental, dan moral, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia ciptaan Allah untuk menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 adalah mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian, dan membentuk karakter peserta didik. Sekolah diyakini sebagai

tempat yang cukup baik bagi peserta didik dalam menggali segala potensi yang dimilikinya dengan menguatkan karakter yang dibawa dari lingkungan keluarga. Menurut Thomas Lickona (dalam Saptono 2011:15) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter”. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dalam pendidikan di sekolah, terutama sejak Sekolah Dasar (SD).

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 bab 1 tentang ketentuan umum Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyatakan bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah tentu saja tidak terlepas dari munculnya berbagai kendala. Kendala tersebut muncul karena adanya perubahan dari setiap perkembangan zaman yang bersamaan dengan adanya tuntutan global yang memicu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat. Menurut Kurniawan (2016:5), globalisasi dinilai sebagai biang dari krisis kemanusiaan, lemahnya ikatan sosial

dan norma agama serta lunturnya keluhuran etika. Globalisasi telah memberikan kemewahan dan kebebasan sehingga menghapuskan pendidikan moral. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi pembentukan karakter peserta didik yang menurun drastis. Meskipun globalisasi bukanlah satu-satunya ancaman terbesar dalam dunia pendidikan, akan tetapi segala pengaruhnya harus tetap diwaspadai, karena dapat meruntuhkan nilai-nilai lokal dan keluhuran budaya bangsa.

Selain adanya pengaruh globalisasi, secara sadar atau tidak dunia sedang memasuki masa revolusi industri 4.0. Menurut Rakhmah (2018) dalam *website kumparan.com* menjelaskan bahwa “revolusi industri 4.0 merupakan perubahan strategis dan drastis tentang pola produksi yang mengolaborasikan tiga dimensi utama di dalamnya, yakni manusia, teknologi/mesin, dan big data”. Revolusi industri 4.0 bisa disebut dengan era digital atau *digital technology* yang tentu memberikan dampak yang besar serta dapat menggeser kedudukan manusia sebagai pelaku utama dalam setiap aspek kehidupan.

Penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 sangat diperlukan untuk membantu seseorang bertahan dalam menghadapi kompetisi global. Pendidikan karakter dipandang sebagai jalan yang tepat untuk membantu mencetak generasi yang dapat mengendalikan ragam kemajuan teknologi, sebab moral dan etika harus menjadi pegangan utama bagi setiap

manusia (Erik dalam *website* jabarekspres.com, 2018). Pada kenyataannya, situasi saat ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masa dimana generasi muda perlahan mulai tergerus oleh kemajuan teknologi. Hal tersebut tentu memberikan implikasi negatif dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Menurut Suyanto (2010:4), implikasi negatif sehubungan dengan munculnya globalisasi dan masuknya revolusi industri 4.0 telah melahirkan masalah pelik dalam bidang pendidikan dan memunculkan situasi yang tidak kondusif. Beberapa contoh dari situasi yang tidak kondusif menurut Wiyani (2013:15) yaitu semakin terkikisnya jiwa nasionalisme rakyat Indonesia yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme, bahkan separatisme. Perilaku enggan memakai produk dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, maupun teknologi. Praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiarisme dan juga pelajar yang tidak mempunyai sopan santun, suka tawuran, senang narkoba, hobi begadang, dan tidak mencintai budaya tanah air.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh data survei Litbang Kompas dari sumber *website* pressreader.com tahun 2016 yang menunjukkan bahwa pemuda yang dipersepsikan sebagai masyarakat lebih berorientasi pada diri sendiri ataupun kelompok ketimbang masyarakat. 28,4% dari 612 responden

yang berpendapat bahwa anak muda yang disebut sebagai masyarakat semakin apatis dan jauh dari rasa nasionalisme. Hal ini menunjukkan kepedulian mereka yang masih sangat rendah pada masyarakat di sekitarnya, tingkat keindividuan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan ditambah dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini (Saitya dan Suryaningtiyas, 2016).

Tak hanya itu, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kini mulai hilang dikalangan masyarakat. Hal tersebut dikuatkan dari sumber berita *radartegal.com* oleh Tirto (2017) yang menyatakan bahwa “banyak masyarakat mulai mengesampingkan Bahasa Indonesia dan lebih memilih atau fokus pada penguasaan dan penggunaan bahasa asing”. Padahal menurut Tirto, Indonesia mempunyai sekitar 646 Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang tidak seharusnya digantikan oleh bahasa asing, gaul, dan lainnya.

Adapun krisis karakter yang sedang melanda bangsa Indonesia adalah bentuk dari rendahnya rasa cinta tanah air dalam diri para generasi penerus bangsa. Para generasi tersebut melakukan berbagai tindakan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya. Widayani (2016) menyatakan bahwa “cinta tanah air adalah salah satu nilai pembentuk karakter yang harus dimiliki oleh para generasi muda untuk menjadi penerus bangsa”. Rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dengan baik

dalam jiwa setiap warga negara untuk mencapai tujuan hidup bersama. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak sekali generasi muda yang tumbuh dan berkembang di sekolah tetapi justru bersikap menyimpang. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Indonesia yang kurang mengoptimalkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Menurut Apriyani dan Yusinta (2017), penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan merupakan kunci untuk mengatasi keberagaman adat istiadat, budaya, agama, dan etnis, karena Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang menjadi ciri khas yang harus dijaga dan dihormati bersama-sama.

Salah satu strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah integrasi melalui kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler terbagi menjadi beberapa kegiatan yang dilaksanakan sesuai program sekolah masing-masing. Salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah yang dapat menguatkan karakter cinta tanah air peserta didik adalah ekstrakurikuler tari. Yang mana pengertian ekstrakurikuler menurut (Wiyani, 2013:108) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama, serta norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan paripurna.

Seni tari sendiri dapat diartikan sebagai media pendidikan yang dapat membantu perkembangan pribadi. Ekstrakurikuler tari di sekolah dinilai mampu mengasah keterampilan dan perkembangan peserta didik dalam kreatifitas dan memupuk nilai-nilai karakter di dalamnya termasuk karakter cinta tanah air. Setyastuti (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran seni di sekolah sejatinya merupakan titik awal dalam pengenalan tentang tari diberikan dengan pendekatan apresiasi. Maksudnya untuk menumbuhkan minat dan apresiasi bagi para peserta didik agar bisa menghargai, menikmati, merasakan dan merangsang kemampuan berkesenian, serta memanfaatkan pengalaman estetikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Kumalasari (2016) menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang baik tentang seni tari untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pemahamannya di masyarakat. Pengenalan nilai-nilai karakter melalui seni tari kepada peserta didik sejak dini akan bermakna sekali dalam perjalanan menjangkau kedewasaan. SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari yang menjadi kegiatan wajib bagi peserta didik kelas I-III sebagai upaya pembiasaan dan menjadi ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik yang mempunyai jiwa seni yang tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan "Penguatan Karakter

Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya”.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya?

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2016:6). Data dalam penelitian ini adalah data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan, aktivitas yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari, tempat implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari yaitu aula dan lapangan SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya, dan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan ekstrakurikuler tari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles and Huberman yaitu dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji data hasil wawancara dari tiga narasumber, sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk menguji data hasil wawancara sebanyak dua kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran di sekolah yang mempunyai tujuan yang berbeda dari setiap jenis ekstrakurikulernya. Beberapa bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya adalah ekstrakurikuler *band*, paduan suara, tari, futsal, sepak takraw, samroh, dan lain sebagainya. Dari beberapa bentuk ekstrakurikuler tersebut, salah satu yang menjadi pokok penelitian dalam penguatan karakter cinta tanah air adalah ekstrakurikuler tari. Ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menampung bakat dan minat dalam bidang tari yang dimiliki oleh peserta didik, menjadi wadah untuk menuangkan segala kreatifitas peserta didik dalam mengolah gerakan tari, dan juga sebagai wadah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Macam-macam karakter yang bisa dibentuk misalnya karakter disiplin, mandiri, percaya diri, berani, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan

cinta damai. Salah satu nilai karakter yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang lain dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air merupakan cinta pada bangsa dan tanah air artinya setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan berbuat sesuatu yang baik ditujukan untuk kemajuan bangsa dan kemajuan masyarakat Indonesia (Winarno dan Suhartatik, 2010:27). Dengan memupuk karakter yang dinilai sangat penting bagi kemajuan bangsa dan negara akan memberikan dampak yang baik dan luar biasa dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya ini dilatih oleh guru yang mendatangkan dari luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya dibedakan menjadi dua waktu, yaitu untuk peserta didik kelas I-III dalam kegiatan pembiasaan tari bersama di halaman sekolah dan untuk peserta didik pilihan dari kelas I-V yang dinilai mempunyai bakat dalam seni tari. Adapun jumlah dari peserta didik kelas I-III adalah 184 orang dan peserta didik pilihan sebanyak 47 orang.

Adanya perbedaan jadwal ini, dikarenakan untuk menciptakan bibit-bibit baru yang berjiwa seni sejak dini sehingga perlu adanya latihan mendasar mulai dari kelas I. Peserta didik pilihan memang sengaja dipilih oleh guru/pelatih kegiatan ekstrakurikuler tari atas pertimbangan dari wali kelas. Mereka adalah peserta didik yang

mempunyai bakat dan semangat yang tinggi dalam mempelajari gerakan-gerakan tari, sehingga tim dari peserta didik pilihan memanglah peserta didik yang lebih bakat dalam seni tari dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara pertama dengan guru kegiatan ekstrakurikuler tari.

Dalam implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya ini, dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mengikuti serangkaian kegiatan dalam ekstrakurikuler tari berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Pada indikator pertama yaitu, mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dapat dilihat bahwa peserta didik mempunyai rasa saling menghargai antar teman yang cukup baik. Senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari maka akan menumbuhkan jiwa setia kawan dan kerjasama, meskipun terkadang mereka suka mengganggu atau menjahili temannya.

Pada indikator pertama, hasil pengamatan lain yang didapatkan adalah terlihat perubahan yang cukup baik dari rasa menghargai pada diri peserta didik, dari yang semula tidak peduli satu sama lain, saling mendorong, menyalahkan, perlahan-lahan mulai berubah menjadi saling membantu dan saling menunjukkan kepedulian. Misalnya, membantu apabila ada temannya yang kesulitan

dalam gerakan, tidak membedakan teman, dan juga menghargai penjelasan dari guru. Itu artinya mereka bekerja sama dengan baik dalam menciptakan hasil karya seni yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Nurani Fadilah tahun 2016 yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran seni tari dapat membuat peserta didik lebih menghargai sesama, baik guru maupun peserta didik yang lain.

Pada indikator kedua yaitu, mencintai budaya tanah air dapat diketahui bahwa budaya tanah air sangatlah beragam dan harus kita lestarikan. Salah satu bentuk dari upaya pelestarian budaya tanah air di lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Menurut Mashunah (dalam Lestari, 2016), pendidikan tari atau gerak merupakan media atau alat ungkap yang digunakan untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik anak menuju kearah kedewasaannya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari maka secara tidak langsung peserta didik dapat menyeimbangkan kebutuhan antara otak kanan dan otak kiri.

Menghargai kesenian tidak lepas dari karakter cinta tanah air, yang mana karakter tersebut pada diri peserta didik SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya semakin hari semakin terlihat dengan baik. Peserta didik mengapresiasi karya seni dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dengan riang dan

gembira. Mereka terlihat sangat antusias dalam menghafal setiap variasi dalam gerakan tari, mereka juga menunjukkan bahwa mereka terampil dan aktif dalam segala situasi. Baik bergerak dengan iringan musik maupun tanpa iringan music, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Selain itu, mereka juga mendengar, melihat, dan menghayati setiap gerakan tari yang mereka lakukan, terkadang mereka juga ikut bernyanyi lagu dari tarian yang mereka mainkan atau bahkan hanya sekedar mengikuti bunyi alunan musiknya. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Nurani Fadilah pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa "sikap bangga dengan karya bangsa dan tindakan melestarikan seni budaya bangsa merupakan wujud dari karakter cinta tanah air siswa". Oleh karenanya, bentuk apresiasi terhadap karya seni tari harus terus diasah dan dikembangkan disetiap kegiatan ekstrakurikuler tari berlangsung.

Indikator yang ketiga adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi bahasa pemersatu bagi rakyat Indonesia. Sudah sepatutnya kita menggunakan Bahasa Indonesia dan tidak terpengaruh dengan penggunaan bahasa asing atau bahasa gaul lainnya yang mulai muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diamati bahwa, peserta didik sudah menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan guru atau pelatih kegiatan ekstrakurikuler tari, meskipun tidak semuanya dengan Bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menyatakan bahwa peserta didik tersebut terkadang pula menggunakan bahasa campuran yang khas dengan bahasa Suroboyoan. Ketika peserta didik berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya tak jarang mereka menggunakan bahasa campuran atau bahasa sehari-hari mereka sesuai dengan Bahasa Daerah tempat tinggalnya. Secara garis besar, guru atau pelatih kegiatan ekstrakurikuler tari sudah memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga peserta didik juga terdorong disetiap harinya untuk memperbaiki penggunaan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari ini tentu tidak terlepas dari peran guru atau pelatih, peserta didik yang terlibat, dan juga orang tua peserta didik. Dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari ini, peserta didik SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya mengikuti dengan baik atas kemauan sendiri dan tanpa paksaan dari orang tua sehingga, mereka semua menikmati setiap kegiatan dalam ekstrakurikuler tari yang mereka ikuti. Meskipun masih ada satu atau dua peserta didik yang kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

Guru ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya menjadi orang utama yang berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Guru ekstrakurikuler tari mengajar dengan beberapa cara, yaitu dengan musik dan

tanpa iringan musik, merubah berbagai formasi barisan, mengajar tari dengan sampur atau selendang, menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shinta Ayu Puspita Kumalasari tahun 2016 bahwa "peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tari yaitu sebagai fasilitator, motivator, inovator, mendidik dan membimbing serta memberi teladan yang baik bagi siswa".

Peran orang tua peserta didik di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya ini sudah baik. Orang tua ikut serta dalam memberikan motivasi dan dorongan pada peserta didik. Setiap orang tua dari peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari pasti ikut ambil bagian ketika ada *event* tertentu yang mengharuskan tim ekstrakurikuler tari tampil. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler tari bahwa paguyuban wali murid yang ada selalu ikut serta dalam membantu jalannya setiap kegiatan.

Secara garis besar, implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dikatakan bisa menjadi jembatan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter.. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni Sri Lestari pada tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah kegiatan seni tari menjadi wadah untuk menumbuhkan

karakter pada diri peserta didik, yang mana setiap peserta didik harus mempunyai kemauan untuk memunculkan nilai karakter yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari berdasarkan 3 indikator yang ditetapkan yaitu, a) peserta didik sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dengan semangat dan menghargai sesama, meskipun ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan dengan baik; 2) peserta didik telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dengan semangat, terampil, dan aktif, meskipun dalam hal mengapresiasi peserta didik masih belum jelas terlihat. Di mana, tidak semua peserta didik menunjukkan bentuk apresiasinya; 3) menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik sudah menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan guru atau pelatih, meskipun masih belum baik dan benar. Terkadang pula masih menggunakan bahasa campuran.

Daftar Pustaka

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto, 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Roda Karya.

Winarno dan Suhartatik. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Nasional.

Kumalasari, Shinta A. P dan FX Sindhuredja. 2016. "Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Tari di SD Brajan Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2015/2016". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Online, 3(2): 99-101, <https://media.neliti.com/media/publications/259101-implementasi-pendidikankarakter-melalui-3313842b.pdf>, diunduh 26 Oktober 2018 pukul 20.01.

Setiyastuti. 2011. "Pembelajaran Pengembangan Kreativitas Seni Tari Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMK Mikael Surakarta". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Online, 3(1): 28-36, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/arti>

[cle/viewFile/133/131](#), diunduh 26 Oktober 2018 pukul 20:02.

Suwardana, Hendra. 2017. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Online 1(2): 102-110, <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/article/download/117/87>, diunduh 25 Januari 2019 pukul 05:17.

Rakhmah, Diyah Nur. 2018. *Mampukah Pendidikan Kita Beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0*. <https://kumparan.com/birokrat-menulis/mengurai-pekerjaan-rumah-pendidikan-indonesia-menyongsong-revolusi-industri-4-0-1543639076398979922>, diunduh Rabu, 23 Januari 2019 pukul 14.00.

Saitya dan Suryaningtiyas. 2016. *Perjuangan Pemuda Pada Era Digital*. <http://www.pressreader.com/read/perjuangan-pemuda-pada-era-digital>, diunduh pada 2 September 2018 pukul 19.00.

Tirto. 2017. *Jangan Geser Bahasa Indonesia dengan Bahasa Gaul dan Asing*. <https://radartegal.com/berita-lokal/jangan-geser-bahasa-indonesia-dengan-bahasa-gaul.17621.html>, diunduh 19 Agustus 2018 pukul 06.00.

Widayani, Novita Eka. 2016. *Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.